

PELUANG, TANTANGAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN LITERASI DAN SUMBER DAYA MANUSIA EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA

Azwar

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia

Alamat Korespondensi: azwar.iskandar@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Pertama:
[02 09 2022]

Dinyatakan Diterima:
[30 07 2023]

KATA KUNCI:

Literasi, sumber daya manusia, riset dan pengembangan, Ekonomi Islam, peluang, tantangan

KLASIFIKASI JEL:

G18

ABSTRACT

This study aims to describe the opportunities, challenges, and strategies in order to develop literacy and Islamic economic human resources in Indonesia. This research is a descriptive-qualitative research with literature study method and SWOT analysis technique. The results of the study show that Indonesia has the opportunity to support literacy, strengthen human resource development and increase research and development in the field of Islamic economics, including: the rise of halal lifestyle campaigns, the active role of the government through existing regulations, the number of Islamic-based mass organizations (Islamic organizations), the number of universities as research and development centers for halal products, and the rapid development of technology. However, Indonesia also faces various challenges, including: the limited halal education in early and basic education, the absence of technical guidelines on the development of halal products, the available regulations that do not regulate the development and selection of halal services in Indonesia, the quantity and quality of education. Islamic economics study programs in universities are still relatively low, professional certification bodies and certified experts in the field of sharia economics are still limited, and mapping and synergy between parties in sharia economic research and development is not optimal. Several strategic programs that can be carried out include: a national halal literacy program, a certification acceleration program, an acceleration program for curriculum standardization of educational institutions, the creation of a sharia economic data center, and mapping of universities that can specialize in developing certain sharia economic research.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peluang, tantangan, dan strategi dalam rangka mengembangkan literasi dan SDM ekonomi syariah di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka dan teknik analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peluang untuk mendukung literasi, memperkuat perkembangan SDM dan meningkatkan riset dan pengembangan di bidang ekonomi syariah, antara lain: maraknya kampanye gaya hidup halal, peran aktif pemerintah melalui regulasi yang ada, banyaknya organisasi massa berbasis Islam (ormas Islam), banyaknya perguruan tinggi sebagai pusat riset dan pengembangan produk halal, dan adanya perkembangan teknologi yang pesat. Meski demikian, Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain: masih terbatasnya edukasi halal pada pendidikan usia dini dan dasar, belum adanya panduan teknis tentang pengembangan produk halal, regulasi yang tersedia belum mengatur mengenai pengembangan dan penyeleksi jasa halal di Indonesia, kuantitas dan kualitas pendidikan program studi ekonomi syariah di perguruan tinggi relatif masih rendah, lembaga sertifikasi profesi dan tenaga ahli tersertifikasi di bidang ekonomi syariah masih terbatas, dan pemetaan dan sinergi antarpihak dalam penelitian dan pengembangan ekonomi syariah belum optimal. Beberapa program strategis yang dapat dilakukan, di antaranya: program literasi halal nasional, program akselerasi sertifikasi, program akselerasi standarisasi kurikulum lembaga pendidikan, pembuatan pusat data ekonomi syariah, dan pemetaan perguruan tinggi yang dapat berspesialisasi mengembangkan riset ekonomi syariah tertentu.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi, edukasi, Sumber Daya Manusia (SDM), riset dan pengembangan merupakan bagian penting dalam ekosistem dan strategi dasar pengembangan ekonomi syariah di Indonesia (Asyhad & Handono, 2019). Pada hakikatnya, SDM yang dipekerjakan dalam institusi atau organisasi merupakan motor penggerak dalam mencapai target yang direncanakan. SDM yang baik berawal dari literasi, edukasi, informasi, dan kesadaran yang baik mengenai suatu konsep (Choirunnisa et al., 2021; Nadia, Ibrahim, & Jalilah, 2019). Kesiapan SDM merupakan salah satu modal dasar dalam menghadapi perkembangan ekonomi global yang ditandai dengan ekonomi yang disruptif dan digital (Tripalupi, 2021). SDM tersebut harus memiliki kualitas dan kompetensi yang baik sehingga mampu mengembangkan ekonomi syariah. SDM tersebut juga harus siap menghadapi persaingan dan berinovasi melalui riset dan pengembangan. Semua ini menunjukkan urgensi dari literasi, edukasi, SDM, riset dan pengembangan dalam pengembangan ekonomi syariah Indonesia di masa yang akan datang.

Pada tataran internasional, indikator *awareness* Indonesia dalam bidang ekonomi syariah, sebagaimana disebutkan dalam Global Islamic Economy Indicator (GIEI) 2020/2021, sebenarnya terbilang cukup baik, yaitu menempati posisi keempat setelah Malaysia, Arab Saudi, dan Uni Emirate Arab (UEA). Skor *awareness* Indonesia lebih tinggi dibandingkan Malaysia pada sektor *Modest Fashion*. Akan tetapi, skor Indonesia masih berada di bawah Malaysia untuk beberapa sektor lainnya dan jauh di bawah UEA untuk semua sektor. Dalam laporan tersebut, Indonesia berhasil naik ke peringkat 4 dari peringkat 5 pada tahun 2019 dan peringkat 10 dari tahun sebelumnya. Kenaikan peringkat ini didorong oleh kemajuan sektor makanan dan minuman halal, seiring dengan gencarnya kegiatan promosi dan publikasi media terhadap makanan dan minuman halal yang ikut membangun kesadaran masyarakat (Gateway, 2021).

Pada aspek SDM, Indonesia sebenarnya memiliki kualitas yang cukup baik walaupun masih tertinggal jauh dari negara-negara lain. Menurut data dari The Global Competitiveness Index tahun 2020, pada sektor pendidikan dan pelatihan, sebagai salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia, Indonesia hanya berada di peringkat ke-64 dari 134 negara, yang menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah menengah, angka partisipasi sekolah menengah atas, kualitas pendidikan, kualitas kurikulum, kemudahan akses internet di sekolah, dan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan *soft skill* dan *hard skill*, masih di bawah dari yang diharapkan (World Economic Forum, 2020).

Kondisi dan pengembangan SDM ekonomi syariah di Indonesia juga belum sebaik Malaysia dan UEA.

Berdasarkan Laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 dan Data Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama, jumlah institusi pendidikan tinggi terkait ekonomi syariah cenderung masih sedikit yaitu hanya berjumlah 820 perguruan tinggi. Sementara berdasarkan data dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) tahun 2018, prodi Ekonomi Syariah yang berakreditasi A baru berjumlah 10. Sedangkan prodi yang berakreditasi B berjumlah 99 prodi dan berakreditasi C berjumlah 10 prodi. Kualitas program studi ini tentu akan berdampak terhadap kuantitas dan kualitas kajian ekonomi syariah. Begitu juga, berdasarkan pemaparan data statistik perbankan syariah Indonesia, dapat diketahui bahwa 38 persen pegawai perbankan syariah adalah sarjana ekonomi konvensional dan hanya 9,1 persen yang berlatar belakang ekonomi syariah (Bappenas, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, literasi pada perguruan tinggi di Indonesia berada pada tingkatan yang rendah, dimana data BPS tahun 2021 menyebutkan bahwa dari total masyarakat Indonesia umur 15 tahun ke atas, yang berpartisipasi dalam perguruan tinggi hanya sebesar 26,09%¹ dari angka partisipasi murni tingkat jenjang pendidikan di Indonesia. Artinya, masyarakat Indonesia yang melanjutkan jenjang pendidikan tinggi lebih rendah dari pada masyarakat yang langsung bekerja setelah lulus sekolah menengah. Berdasarkan data statistik, jika literasi diukur hanya pada angka melek huruf, maka Indonesia khususnya mahasiswa di perguruan tinggi sudah dapat dikatakan sebagai masyarakat yang literate, dimana angka melek huruf di Indonesia mencapai 96,04%², angka yang secara statistik menunjukkan masyarakat Indonesia sangat terliterasi secara signifikan. Tingkat literasi yang rendah pada perguruan tinggi ini pada gilirannya akan berdampak pada daya tahan, daya saing, dan daya kreatif mahasiswa di Indonesia (Nugraha, Sunjoto, & Susilo, 2019). Masalah utama literasi di Perguruan Tinggi adalah kurangnya motivasi, malas, lelah dan jenuh, referensi yang kurang memadai. Hal tersebut berbanding lurus dengan karya tulis ilmiah mahasiswa yang rendah, dimana rendahnya minat literasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rendahnya tulis menulis (Sari & Pujiono, 2017).

Rendahnya tingkat literasi secara umum, sejalan dengan rendahnya literasi ekonomi dan ekonomi Islam, khususnya di Perguruan Tinggi Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya pengetahuan mahasiswa tentang literasi keuangan yang berdampak pada pengelolaan keuangan masing-masing individu, dimana literasi keuangan merupakan salah satu dari literasi ekonomi di Perguruan Tinggi (Margaretha & Pambudhi, 2015). Lebih lanjut, semua materi yang terkait dengan literasi ekonomi belum berdampak kepada literasi ekonomi mahasiswa yang artinya literasi ekonomi mahasiswa masih rendah meskipun materi terkait telah

¹ <https://www.bps.go.id/statictable/2010/03/19/1525/indikator-pendidikan-1994-2021>.

²

[https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/20/1609/persentase-](https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/20/1609/persentase-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-melek-huruf-menurut-provinsi-daerah-tempat-tinggal-dan-jenis-kelamin-2009-2021.html)

[penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-melek-huruf-menurut-provinsi-daerah-tempat-tinggal-dan-jenis-kelamin-2009-2021.html](https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/20/1609/persentase-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-melek-huruf-menurut-provinsi-daerah-tempat-tinggal-dan-jenis-kelamin-2009-2021.html).

diajarkan di Perguruan Tinggi (Mendari & Kewal, 2013). Apabila minat literasi pada tingkat Perguruan Tinggi menjadi fenomena yang dianggap lumrah dan biasa, maka dalam kurun waktu yang lama akan berdampak pada lemahnya daya saing bangsa dalam menghadapi masa depan, khususnya bidang ekonomi.

Sebagaimana industri sektor riil lainnya, produk dan layanan halal sebagai satu sektor usaha ekonomi syariah, terus berkembang di seluruh dunia. Selain dari segi kuantitas yang sangat pesat, pertumbuhan variasi dan kualitas produk halal juga semakin masif. Sektor ini diharapkan dapat terus tumbuh dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian nasional. Hanya saja, hal ini hanya bisa dilakukan jika industri halal dan seluruh mata rantai nilai halal ditopang oleh riset dan pengembangan yang kuat. Sayangnya, sebagian besar pelaku usaha dalam industri halal nasional tidak memiliki strategi atau instrumen penelitian dan pengembangan yang memadai. Penelitian dan pengembangan kerap hanya dianggap sebagai pengeluaran yang tidak menguntungkan dan hanya cocok dilakukan di kampus-kampus atau lingkungan akademik (Bappenas, 2018).

Regulasi penelitian dan pengembangan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dalam UU tersebut, disebutkan bahwa tujuan Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Indonesia adalah “untuk memperkuat daya dukung ilmu pengetahuan dan teknologi bagi keperluan mempercepat pencapaian tujuan negara, serta meningkatkan daya saing dan kemandirian dalam memperjuangkan kepentingan negara dalam pergaulan internasional.” Namun demikian, terlepas dari dukungan UU tersebut, anggaran Indonesia dalam penelitian dan pembangunan nyatanya masih relatif kecil. Berdasarkan data World Bank, pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan terhadap PDB di Indonesia sejak tahun 2001 ke 2018 hanya menunjukkan peningkatan sebanyak 0,18 persen, dari 0,05 persen ke 0,23 (The World Bank, 2022).

Aktivitas penelitian dan pengembangan (litbang) industri halal terkait dengan pengembangan ekonomi syariah, secara nasional, juga masih bersifat sporadis dan tidak menjadi bagian utama dalam pengembangan industri halal (Bappenas, 2018). Universitas yang mempunyai pusat kajian halal juga hanya melakukan riset secara sendiri-sendiri, tanpa ada *grand strategy* secara nasional. Padahal penelitian dan pengembangan dibutuhkan untuk mengembangkan industri halal. Merujuk pada UU Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, definisi produk halal adalah produk yang diproduksi sesuai dengan prinsip syariah (Aziz, 2017). Dalam hal ini, penelitian dan pengembangan berperan dalam pengecekan dan pengawasan bahwa produk yang beredar di masyarakat dan dikonsumsi oleh kaum muslimin adalah produk yang halal. Lebih lanjut, produk

halal diharapkan tidak hanya memenuhi prinsip syariah sehingga lolos sertifikasi halal, tetapi juga perlu memiliki standar kualitas. Hal ini diperlukan untuk memberikan *branding* bahwa produk halal tidak hanya dikonsumsi oleh muslim, tetapi juga bagi non-muslim, karena produk halal menandakan kualitasnya yang diakui oleh banyak orang (Armiani, Basuki, & Nurrahmadani, 2021).

1.2 Tujuan Penelitian

Dengan segala potensi dan pencapaian yang dimiliki, ekonomi syariah Indonesia seyogianya dapat dioptimalkan dalam rangka membangun perekonomian dan melahirkan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, tingkat literasi dan SDM serta riset dan pengembangan ekonomi syariah di Indonesia dirasakan belum optimal. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk mengkaji lebih jauh terkait peluang dan tantangan ekonomi Syariah di Indonesia serta strategi untuk mengoptimalkan peluang dan menjawab tantangan yang dihadapi tersebut khususnya terkait dengan pengembangan literasi dan SDM Ekonomi Syariah di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan peluang dan tantangan serta pilihan strategis yang dapat diambil dalam rangka mengembangkan literasi dan SDM ekonomi syariah di Indonesia.

2. KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

2.1 Pengetahuan dan Literasi dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, literasi, pengetahuan dan pengembangan SDM, merupakan sebuah hal yang mendasar dalam membangun sebuah peradaban. Allah Swt. berfirman,

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ketika menafsirkan ayat di atas, Ibnu Kaṣīr dalam kitabnya, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, menyebutkan bahwa di antara kemurahan Allah Swt. ialah Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Hal ini berarti Allah telah memuliakan dan menghormati manusia dengan ilmu. Ilmu merupakan sesuatu yang membedakan antara *Abu al-Basyar* (Adam) dengan malaikat (al-Dimasyqī, 1999). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa literasi dan pengetahuan dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang teramat penting bagi manusia dan menempati kedudukan yang tinggi dan mulia. Peradaban dibangun di atas ilmu dan pengetahuan.

Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memperbaiki kondisi umat dengan jalan pengajaran dan literasi yang baik (Maghfiroh, 2021). Allah Swt. berfirman dalam surah al-Nahl ayat 125,

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Dalam kitab *al-Mukhtaṣar fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm* disebutkan bahwa dalam ayat ini, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk mengajak manusia kepada Islam dengan cara yang sesuai dengan keadaan objek dakwah, pemahaman dan ketundukannya, melalui nasihat yang mengandung motivasi dan peringatan, dan mendebat mereka dengan cara yang lebih baik dari sisi perkataan, pemikiran dan pengkondisian (Majmūʿah min al-Muʿallifin, 1436). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pengajaran dan pengetahuan dapat menjadi jalan perbaikan umat dan masyarakat.

Dalam sebuah hadisnya, Rasulullah saw. bersabda (al-Naisābūrī, 1374),

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

“Apabila anak cucu Adam telah mati, terputuslah amalannya kecuali tiga perkara, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya.”

Secara tekstual, hadis ini bersifat *khabārī* (informatif) dan secara umum menjadi wasiat dan *tanbīh* (peringatan) Rasulullah kepada seluruh manusia, khususnya umat Islam, tentang kehidupan dunia yang sementara dan bagaimana mengefisienskannya, yaitu *pertama*, melalui sedekah jariyah, yaitu pemberian atau peninggalan seseorang yang diniatkan untuk kebaikan, dimana kebaikan dan kemanfaatannya masih dapat dirasakan sepeninggalnya, seperti wakaf tanah untuk pendirian masjid, sekolah, rumah sakit, penanaman pohon, dan mushaf; *kedua*, ilmu yang bermanfaat, yang baik dan memiliki kemanfaatan bagi manusia serta tidak melanggar syariat agama dan *ketiga*, anak saleh yang mendoakan orang tuanya. Berdoa untuk orang tua menjadi salah satu barometer kesalehan seorang anak. Di balik makna secara tekstual tersebut, pada hakekatnya, tiga hal tersebut secara kontekstual adalah pilar bangunan peradaban Islam yang harus dimaksimalkan, yaitu: ekonomi, ilmu pengetahuan teknologi, dan sumber

daya yang cakap-terampil, yang beriman-bertakwa. Ketika Nabi memilih redaksi *ibnu ādam*, sejatinya Nabi sedang berbicara mengenai pelaku peradaban yang diinginkannya. Dengan memilih kata “*sadaqah*”, yang tersirat adalah perihal ekonomi, etos kerja, dan semangat berderma. Dengan memilih frasa “*ilmun yuntafaʿu bihī*”, hakikatnya adalah Nabi sedang menggambarkan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan umum (*aqliyah*) maupun agama (*naqliyah*). Demikian pula, ungkapan “*waladun ṣālihun yadʿū lahū*”, sejatinya digunakan oleh Nabi menekankan urgensi sumber daya manusia yang berkualitas, berintegritas, berdaya saing untuk menjadi aktor-aktor sejarah peradaban Islam (Nursalikah, 2020). Dalam konteks ekonomi Islam, literasi dan pengembangan SDM yang baik, melalui kontekstualisasi makna-makna tersebut, diharapkan dapat memberikan peran dan pengaruh positif terhadap perbaikan dan perkembangan ekonomi syariah di Indonesia.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian atau kajian terdahulu telah mengkaji pengembangan literasi dan pengelolaan SDM ekonomi syariah di Indonesia. Suripto (2016) mengkaji perbedaan antara pengelolaan SDM atau Manajemen SDM sesuai dengan pola konvensional dan syariah. Dalam penelitian ini, didapati bahwa pola konvensional hanya mengedepankan sifat keduniawian saja, belum memandang kebutuhan rohaninya. Sedangkan sistem ekonomi Islam dalam menerapkan manajemen SDM, mendasarkan pada keselarasan atau keseimbangan yang dapat dilakukan di antara kebutuhan material dan etika manusia. Sistem ekonomi Islam tidak melupakan ciri pokok kemajuan manusia, yang bergantung kepada sejauh mana lancarnya koordinasi dan keharmonisan di antara aspek moral dan material dalam kehidupan manusia.

Rohmah (2018) mengkaji tentang upaya meningkatkan mutu pelayanan di lembaga keuangan syariah dalam rangka memberikan kepuasan kepada nasabah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang profesional memiliki peranan penting dalam menciptakan pelayanan yang bermutu. Tolok ukur keberhasilan mutu pelayanan dapat dilihat dari kesesuaian antara harapan nasabah dengan pelayanan yang diberikan. Strategi pengembangan sumber daya manusia syariah dalam jangka panjang dapat dilakukan dengan melibatkan pihak eksternal seperti perguruan tinggi yaitu: (1) melakukan diskusi perumusan kurikulum agar terdapat keselarasan antara kompetensi lulusan ekonomi Islam/perbankan syariah dengan kebutuhan lembaga keuangan syariah; (2) melibatkan perguruan tinggi dalam rekrutmen dan seleksi. Sedangkan strategi pengembangan sumber daya manusia jangka pendek dapat berupa teknik-teknik pengembangan, antara lain: (1) orientasi pegawai baru melalui *on the job training*; (2) mengadakan program-

program pelatihan sesuai dengan analisis kebutuhan; dan (3) studi lanjut.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji dan menganalisis berbagai aspek terkait pengembangan literasi dan pengelolaan SDM ekonomi syariah di Indonesia, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji faktor-faktor strategis baik dari lingkungan internal maupun eksternal untuk mengidentifikasi dan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada dalam rangka melakukan pengembangan literasi dan pengelolaan SDM ekonomi syariah di Indonesia melalui keunggulan kompetitifnya. Proses identifikasi dan analisis faktor-faktor keunggulan bersaing dapat dilakukan termasuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada melalui teknik analisis SWOT (Rangkuti, 1998). Teknik ini merupakan cara untuk mengidentifikasi secara sistematis berbagai faktor dalam konteks positioning dan perumusan strategi (Rangkuti, 1998).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka yang menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui artikel ilmiah dan dokumen lain yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menghasilkan penjelasan deskriptif berupa kata-kata, gambar dan simbol yang berhubungan dengan objek penelitian (John, 2013). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi data, dan verifikasi data. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyeleksi seluruh data melalui pemotongan dan penyederhanaan data yang ada sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi dikategorikan sesuai dengan topik penelitian. Tahap terakhir adalah verifikasi data untuk menarik kesimpulan yang merupakan interpretasi peneliti terhadap data. Verifikasi dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan satu sumber data dengan sumber data lainnya (Djamba, 2002).

	High (3-4)	Medium (2-3)	Low (1-2)
	I	II	III
High (3-4)	Growth: Concentration through Vertical Integration	Growth: Concentration through Horizontal Integration	Retrenchment: Turn-round Strategy
		V	VI
Medium (2-3)	IV Stability	Growth: Concentration through Horizontal Integration or Stability Profit Strategy	Retrenchment: Divestment Strategy

Low (1-2)	VII Growth Concentric Diversification	VIII Growth: Conglomerate Diversification	IX Liquidation
-----------	--	--	-------------------

Grafik 1. SWOT Analysis Position Quadrant
Sumber: David (2006); Pratiwi & Sudiarta (2019)

Untuk memperkuat dan memperdalam pembahasan, penelitian ini juga menggunakan pendekatan Teknik Analisis SWOT. Analisis SWOT adalah cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika memaksimalkan kekuatan dan peluang tetapi secara bersamaan meminimalkan kelemahan dan ancaman (Rangkuti, 1998). Analisis SWOT membantu organisasi menghadapi tantangan yang berkembang untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan produktivitas (Osita, Onyebuchi, & Justina, 2014). Dengan menggunakan analisis SWOT dimungkinkan untuk membandingkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dengan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan yang menghasilkan pilihan strategis.

Analisis SWOT merupakan instrumen yang ampuh dalam melakukan analisis strategis, kemajuannya terletak pada kemampuan pembuat strategi organisasi untuk memaksimalkan peran faktor kekuatan dan memanfaatkan peluang sehingga sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalkan kelemahan, dan mengurangi dampak dari ancaman yang muncul dan harus dihadapi (Rangkuti, 1998).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS), nilai akhir dari analisis ini diperoleh dari pembobotan dan rating. Langkah selanjutnya adalah menentukan posisi literasi dan pengembangan SDM ekonomi syariah di Indonesia dalam *Internal-External Matrix* (IE Matrix) (Rangkuti, 1998). Analisis selanjutnya adalah Analisis SWOT yang digunakan untuk menentukan alternatif strategi. Hasil analisis SWOT berupa beberapa alternatif pilihan yang dapat diambil seperti terlihat pada Grafik 1.

Dalam analisis data tersebut, bobot ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan, signifikansi, atau urgensi, dengan skala 1 sampai 5 (1 = tidak penting, 5 = sangat penting). Kemudian, bobot kekuatan dan kelemahan dijumlahkan, sebagai dasar untuk menentukan/menghitung bobot relatif untuk masing-masing indikator yang terdapat pada kekuatan dan kelemahan, sehingga total nilai bobot tersebut menjadi 1 atau 100%. Dengan cara yang sama dihitung bobot dan bobot relatif untuk peluang dan ancaman.

Selanjutnya, menentukan rating. Rating adalah analisis terhadap kemungkinan yang akan terjadi dalam jangka pendek (misalnya satu tahun ke depan). Nilai rating untuk variabel kekuatan diberi nilai 1 sampai 5. Semakin tinggi nilainya artinya kinerja indikator tersebut

semakin baik dibandingkan pesaing utama. Sementara nilai rating untuk variabel kelemahan, diberi nilai 1 sampai 2. Semakin rendah nilainya artinya indikator tersebut semakin banyak kelemahannya dibandingkan pesaing utama, begitupun sebaliknya. Pemberian nilai rating untuk variabel kelemahan dan ancaman berkebalikan dengan pemberian nilai rating untuk variabel kekuatan dan peluang. Nilai *score* diperoleh berdasarkan hasil perkalian antara nilai bobot dan rating. Total nilai *score* untuk masing-masing variabel akan menentukan titik koordinat pada *IE Matrix*, kaitannya dengan pilihan strategi yang akan diambil.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kekuatan dan Kelemahan Pengembangan Literasi dan SDM Ekonomi Syariah

Indonesia memiliki beberapa kekuatan untuk mendukung literasi, memperkuat perkembangan SDM dan meningkatkan riset dan pengembangan di bidang ekonomi syariah. Namun di sisi lain, secara internal, juga memiliki beberapa kelemahan yang berpotensi menghalangi upaya peningkatan literasi, SDM, dan riset dan pengembangan di bidang ekonomi syariah di Indonesia.

Tabel 1. Identifikasi Faktor Internal

INTERNAL			
Kekuatan		Kelemahan	
1.	Jumlah muslim terbesar di dunia;	1.	Masih terbatasnya edukasi halal pada pendidikan usia dini dan dasar;
2.	Peningkatan kesadaran akan potensi industri halal;	2.	Jumlah institusi perguruan tinggi yang memiliki program studi di bidang ekonomi syariah masih sedikit, khususnya pada jenjang vokasi dan pascasarjana;
3.	Banyaknya perguruan tinggi di Indonesia;	3.	Kuantitas dan kualitas pendidikan program studi ekonomi syariah di perguruan tinggi masih rendah;
4.	Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi makanan halal.	4.	Terbatasnya lembaga sertifikasi profesi ekonomi syariah dan tenaga ahli tersertifikasi di bidang ekonomi syariah;
		5.	Ketiadaan kesepakatan

mengenai pengembangan ekonomi syariah secara nasional.

Dari sisi internal, sebagaimana pada Tabel 1 di atas, literasi dan SDM ekonomi syariah di Indonesia memiliki kekuatan utama berupa jumlah muslim yang besar. Keberadaan umat muslim merupakan modal besar sebagai subjek atau pelaku dan target pasar ekonomi syariah. Selain itu, kesadaran masyarakat Indonesia terhadap potensi industri halal sebagai mesin pembangunan juga terus meningkat. Banyaknya perguruan tinggi di Indonesia, khususnya yang berbasis Islam di Indonesia menjadi potensi kekuatan dalam rangka mewujudkan Indonesia sebagai pusat pengembangan literasi dan penyeleksian produk berupa barang halal di Indonesia.

Meski demikian, secara internal, literasi dan pengembangan SDM ekonomi syariah juga memiliki kelemahan yang dapat menghambat pengembangannya. Di antaranya, masih terbatasnya edukasi halal pada pendidikan usia dini dan dasar, padahal kesadaran terhadap pentingnya produk halal perlu ditanamkan sedini mungkin. Masih minimnya kurikulum dan program pembelajaran terkait edukasi halal pada jenjang pendidikan usia dini dan dasar ini menjadi tantangan dalam upaya literasi halal di tengah masyarakat. Oleh karenanya, kampanye gaya hidup halal yang menyasar anak-anak dan generasi muda perlu digencarkan.

Begitu juga, jumlah institusi perguruan tinggi yang memiliki program studi di bidang ekonomi syariah masih sedikit, khususnya pada jenjang vokasi dan pascasarjana. Berdasarkan data, dapat diketahui bahwa jumlah program studi (prodi) terkait dengan ekonomi syariah sudah sangat banyak dan berpusat pada pendidikan sarjana. Sementara untuk jenjang sekolah vokasi dan pascasarjana, jumlahnya masih minim atau bahkan belum dibuka. Studi kasus yang dilakukan oleh Huda, et al. (2016) mengenai tingkat penyerapan lulusan program studi ekonomi ke dalam lembaga keuangan syariah, menggunakan metode keselarasan index (AI) dan sampel dari satu universitas di Jakarta dan dua universitas di Jawa Barat, menemukan bahwa tingkat penyerapan mahasiswa lulusan keuangan syariah dari masing-masing universitas tersebut sebesar 20 persen, 40 persen, dan 45 persen dengan tren yang positif. Kurangnya penyerapan lulusan tersebut dikarenakan tidak sesuainya kurikulum dengan kemampuan yang dibutuhkan oleh industri keuangan Syariah. Namun demikian, pemerintah (khususnya Bank Indonesia) dan beberapa asosiasi terkait (terutama AFEBI, AFEBS, APSEII dan IAEI) telah mulai berkoordinasi dan menyusun standar kurikulum nasional program studi (sarjana) ekonomi Islam/syariah di Indonesia.

Selanjutnya, kuantitas dan kualitas pendidikan program studi ekonomi syariah di perguruan tinggi masih rendah. Berdasarkan data dari Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT), jumlah program studi ekonomi syariah (ekonomi syariah dan ekonomi Islam) yang terakreditasi A baru sejumlah 10 perguruan tinggi, sedangkan yang terakreditasi B dan C masing-masing sebanyak 99 dan 98 perguruan tinggi. Kualitas program studi ini berdampak terhadap kuantitas dan kualitas kajian ekonomi syariah di Indonesia. Terbatasnya lembaga sertifikasi profesi ekonomi syariah dan tenaga ahli tersertifikasi di bidang ekonomi syariah juga menjadi kelemahan. Selain tenaga ahli di bidang perbankan syariah, pemerintah juga dihadapkan pada kurangnya jumlah tenaga ahli seperti tenaga *surveyor* untuk proses sertifikasi halal, yang mengakibatkan biaya sertifikasi menjadi mahal. Selain itu, biaya sertifikasi yang mahal juga menjadi sebab kurangnya tenaga ahli ekonomi syariah di Indonesia.

4.2 Peluang dan Tantangan Pengembangan Literasi dan SDM Ekonomi Syariah

Di samping kekuatan dan kelemahan, secara eksternal, Indonesia juga memiliki peluang dan berbagai tantangan dalam pengembangan industri ekonomi syariah.

Tabel 2. Identifikasi Faktor Eksternal

EKSTERNAL	
Peluang	Tantangan
1. Maraknya kampanye gaya hidup halal;	1. Belum ada panduan teknis tentang pengembangan produk halal;
2. Perkembangan teknologi yang pesat;	2. Regulasi yang tersedia masih memusatkan perhatian pada pengembangan dan penjaminan produk berupa barang.
3. Peran aktif pemerintah dalam mendukung perkembangan ekonomi syariah;	Regulasi yang tersedia belum mengatur mengenai pengembangan dan penyeleksian jasa halal di Indonesia;
4. Indonesia memiliki banyak organisasi massa berbasis Islam (ormas Islam);	3. Keberadaan dan koordinasi di antara ormas-ormas Islam sebagai media dalam sosialisasi dan implementasi ekonomi syariah masih mengalami kendala dengan belum adanya
5. Peluang kerja sama riset dengan badan penelitian pangan, universitas dan perusahaan.	

sinkronisasi dalam program-program pengembangan ekonomi umat atau ekonomi syariah;

- Keberadaan pondok pesantren belum menjadi fokus pengembangan;
- Pemetaan dan sinergi antarpihak dalam penelitian dan pengembangan ekonomi syariah belum optimal.

Dari sisi eksternal, sebagaimana pada Tabel 2 di atas, Indonesia memiliki peluang-peluang untuk mengembangkan literasi dan SDM ekonomi syariah. Di antaranya, mulai maraknya kampanye gaya hidup halal dengan memanfaatkan media sosial yang melibatkan tokoh publik dan generasi milenial. Meski demikian, kebanggaan (*pride*) ketika menggunakan produk dan layanan halal relatif belum kelihatan -sebagaimana yang diharapkan-, masyarakat pada umumnya menggunakan produk halal karena dorongan atau motivasi ajaran agama. Perkembangan teknologi yang pesat, mendorong dan memfasilitasi penyelenggaraan riset dan pengembangan di bidang ekonomi syariah. Selain itu, teknologi juga memudahkan upaya peningkatan literasi dan edukasi publik. Begitu juga, peran aktif pemerintah dalam mendukung perkembangan ekonomi syariah menjadi sebuah peluang yang sangat baik. Hal ini di antaranya terwujud melalui dukungan legal mencakup Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal (JPH). Kebijakan ini menyediakan satu panduan bagi terwujudnya mekanisme penyediaan produk berupa barang yang halal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kehadiran undang-undang ini merupakan peluang bagi pertumbuhan/perkembangan pusat riset dan pengembangan dan penyeleksian produk halal di berbagai institusi terutama perguruan tinggi. Selain itu, dukungan pemerintah juga tercermin dari pembentukan Komite Nasional Ekonomi Keuangan Syariah (KNEKS), dan Penciptaan Masterplan Arsitektur Keuangan Syariah Indonesia.

Indonesia juga memiliki banyak organisasi massa berbasis Islam (ormas Islam). Beberapa di antaranya adalah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) yang menjadi dua ormas Islam terbesar di Indonesia. Ormas Islam sebagai lembaga atau gerakan dakwah Islam relatif efektif untuk membantu pemerintah dalam proses sosialisasi dan implementasi ekonomi syariah. Adanya peluang kerja sama riset dengan badan penelitian pangan, universitas dan perusahaan juga menjadi potensi yang baik untuk pengembangan ke depan.

Meski demikian, secara eksternal, literasi dan pengembangan SDM ekonomi syariah juga menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya, belum adanya panduan teknis tentang pengembangan produk halal. Meski kehadiran UU Nomor 32 tahun 2014 merupakan peluang bagi pertumbuhan dan perkembangan produk halal di Indonesia, namun regulasi ini belum didukung oleh peraturan pemerintah yang menjadi petunjuk teknis dalam mengembangkan produk halal di Indonesia. Regulasi yang tersedia masih memusatkan perhatian pada pengembangan dan penjaminan produk berupa barang. Regulasi yang tersedia belum mengatur mengenai pengembangan dan penyeleksian jasa halal di Indonesia. Padahal Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan produk berupa jasa halal melalui jasa hotel dan akomodasi, travel serta pariwisata halal. Regulasi yang tidak memadai dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan produk berupa jasa halal menjadi sporadis dan tanpa arah yang jelas.

Selanjutnya, keberadaan dan koordinasi di antara ormas-ormas Islam sebagai media dalam sosialisasi dan implementasi ekonomi syariah masih mengalami kendala dengan belum adanya sinkronisasi dalam program-program pengembangan ekonomi umat atau ekonomi syariah. Visi bersama antarorganisasi masyarakat (ormas) Islam di Indonesia terkait dengan pengembangan ekonomi syariah belum terlihat. Hal ini menjadi tantangan yang perlu dihadapi. Kemunculan beberapa usaha ormas atau aktivis Islam yang mulai marak, seperti *halalmart*, *212mart*, dan lainnya, awalnya menjadi harapan besar terhadap pengembangan ekonomi umat atau ekonomi syariah. Namun dalam perjalanannya, usaha-usaha ini tetap kalah bersaing dengan usaha konvensional karena skala ekonomi yang kecil, menyebabkan harga mahal, dan masyarakat tidak tertarik untuk membeli. Akhirnya, usaha-usaha seperti ini “gulung tikar” secara perlahan.

Potensi pesantren dalam hal ekonomi syariah juga patut untuk dipertimbangkan karena pengetahuan dan nilai syariah sudah mendalam sehingga sangat memungkinkan untuk mengembangkan ekonomi syariah melalui pesantren. Dalam hal ini, Otoritas Jasa keuangan (OJK) telah berupaya menerapkan sistem jemput bola dan menawarkan kepada pesantren yang ada di seluruh Indonesia yang berkompeten untuk menjadi Bank Wakaf Mikro (BWM). Selain itu, OJK juga menerima pesantren yang berinisiatif untuk ikut serta, tentunya dengan melihat potensi masyarakat sekitar apakah memerlukan pembiayaan di segmen mikro dan menyasar kepada masyarakat kecil yang produktif (Finaka, 2019). Hingga 26 April 2021, telah berdiri 60 BWM di 19 provinsi di Indonesia dengan total penerima manfaat sejumlah 43.806 nasabah dan total pembiayaan mencapai Rp65 miliar (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2021).

Tantangan lainnya, pemetaan dan sinergi antarpihak dalam penelitian dan pengembangan ekonomi syariah belum optimal. Salah satu kendalanya adalah

besarnya biaya yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan fasilitas dan kegiatan penelitian. Demikian pula, untuk mewujudkan pusat riset dan pengembangan serta penyeleksian produk berupa barang halal di berbagai perguruan tinggi memerlukan investasi yang besar dalam menyediakan alat-alat dan teknologi yang memadai. Hal ini dapat teratasi di antaranya dengan kolaborasi antarperguruan tinggi maupun dengan industri. Namun demikian, kondisi yang ada saat ini adalah perguruan tinggi berjalan secara sendiri-sendiri dalam memberikan kontribusi dalam pengembangan produk halal. Akibatnya, keluaran yang dihasilkan oleh perguruan tinggi dalam mengembangkan dan menyeleksi produk berupa barang halal menjadi tidak optimal. Untuk itu, pemerintah dan asosiasi perguruan tinggi membutuhkan pemetaan dan sinergi antarperguruan tinggi. Tujuannya adalah untuk menghasilkan kesepakatan mengenai pembentukan pusat pengembangan dan penyeleksian produk halal yang sesuai dengan keunggulan perguruan tinggi tersebut. Industri memiliki kebutuhan terhadap hasil riset dan memerlukan kepastian bahwa produk yang dihasilkannya memenuhi kondisi dan persyaratan tertentu dan memenuhi kriteria halal. Sinergi perguruan tinggi dengan industri harus selalu berjalan. Sebab pada saat yang sama perguruan tinggi memiliki fokus dalam pengembangan produk halal.

4.3 Positioning Strategi

Dari hasil identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal pada analisis lingkungan pengembangan literasi dan SDM ekonomi syariah di Indonesia baik dari aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan, selanjutnya dilakukan pembobotan dan rating terhadap faktor-faktor (internal dan eksternal) strategis tersebut untuk memperoleh *positioning* dan pilihan strategi yang dapat diambil.

Tabel 3. Analisis Kekuatan dan Kelemahan

No	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
Strengths (S) - Kekuatan				
1	Jumlah muslim terbesar di dunia;	0,12	5	0,58
2	Peningkatan kesadaran akan potensi industri halal;	0,12	5	0,58
3	Banyaknya perguruan tinggi di Indonesia;	0,12	5	0,58
4	Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi makanan halal.	0,12	5	0,58
Jumlah Skor (S)				2,33
Weaknesses (W) – Kelemahan				

1	Masih terbatasnya edukasi halal pada pendidikan usia dini dan dasar;	0,12	1	0,12
2	Jumlah institusi perguruan tinggi yang memiliki program studi di bidang ekonomi syariah masih sedikit, khususnya pada jenjang vokasi dan pascasarjana;	0,12	1	0,12
3	Kuantitas dan kualitas pendidikan program studi ekonomi syariah di perguruan tinggi masih rendah;	0,12	1	0,12
4	Terbatasnya lembaga sertifikasi profesi ekonomi syariah dan tenaga ahli tersertifikasi di bidang ekonomi syariah;	0,09	2	0,19
5	Ketiadaan kesepakatan mengenai pengembangan ekonomi syariah secara nasional.	0,09	2	0,19
Jumlah Skor (W)				0,72
Total		1,00		3,05

Sumber: Hasil Olah Data (2022)

Tabel 4. Analisis Peluang dan Ancaman

No.	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
Opportunities (O) - Peluang				
1	Maraknya kampanye gaya hidup halal;	0,09	4	0,37
2	Perkembangan teknologi yang pesat;	0,12	5	0,58
3	Peran aktif pemerintah dalam mendukung perkembangan ekonomi syariah;	0,12	5	0,58
4	Indonesia memiliki banyak organisasi massa berbasis Islam (ormas Islam);	0,09	4	0,37
5	Peluang kerja sama riset dengan badan	0,09	4	0,37

penelitian pangan, universitas dan perusahaan.				
Jumlah Skor (O)				2,28
Threats (T) - Tantangan				
1	Belum ada panduan teknis tentang pengembangan produk halal;	0,09	2	0,19
2	Regulasi yang tersedia masih memusatkan perhatian pada pengembangan dan penjaminan produk berupa barang. Regulasi yang tersedia belum mengatur mengenai pengembangan dan penyeleksian jasa halal di Indonesia;	0,09	1	0,09
3	Keberadaan dan koordinasi di antara ormas-ormas Islam sebagai media dalam sosialisasi dan implementasi ekonomi syariah masih mengalami kendala dengan belum adanya sinkronisasi dalam program-program pengembangan ekonomi umat atau ekonomi syariah;	0,09	2	0,19
4	Keberadaan pondok pesantren belum menjadi fokus pengembangan;	0,12	1	0,12
5	Pemetaan dan sinergi antarpihak dalam penelitian dan pengembangan ekonomi syariah belum optimal.	0,09	2	0,19
Jumlah Skor (T)				0,77
Total				3,05

Sumber: Hasil Olah Data (2022)

Berdasarkan tabel analisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) pada Tabel 3 dan 4, dapat dibuat titik koordinat posisi pada Kuadran Model SWOT pada Grafik 2 berikut.

	High (3-4)	Medium (2-3)	Low (1-2)
High (3-4)	I Growth: Concentration through Vertical Integration	II Growth: Concentration through Horizontal Integration	III Retrechment: Turn-round Strategy
Mediu m (2-3)	IV Stability	V Growth: Concentration through Horizontal Integration or Stability Profit Strategy	VI Retrechment : Divestment Strategy
Low (1-2)	VII Growth Concentric Diversification	VIII Growth: Conglomerate Diversification	IX Liquidation

Grafik 2. Koordinat Posisi Kuadran SWOT Literasi
dan SDM Ekonomi Syariah Indonesia
Sumber: Hasil Olah Data (2022)

Posisi lingkungan pengembangan literasi dan SDM ekonomi syariah di Indonesia berada pada koordinat **High–High (3,05;3,05)** yaitu pada *cell* I. Dengan posisi ini maka pengembangan literasi dan SDM ekonomi syariah di Indonesia disarankan menerapkan strategi bertumbuh (*growth*) melalui integrasi secara vertikal. Pada posisi ini, pengembangan literasi dan SDM ekonomi syariah di Indonesia dapat dilakukan melalui integrasi vertikal dengan cara *backward integration* (mengambil alih fungsi *supplier*) atau dengan cara *forward integration* (mengambil alih fungsi distributor). Hal ini merupakan strategi utama bagi pengembangan literasi dan SDM karena Indonesia memiliki posisi kompetitif pasar yang baik (*good market share*) dalam industri yang berdaya tarik tinggi. Integrasi vertikal dapat dicapai baik melalui sumber daya internal maupun eksternal. Keberadaan jumlah muslim yang besar, peningkatan kesadaran akan potensi industri halal, banyaknya perguruan tinggi di Indonesia, dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi makanan halal, menjadi kekuatan internal yang mesti dioptimalkan untuk memanfaatkan peluang yang ada, seperti maraknya kampanye gaya hidup halal, perkembangan teknologi yang pesat, peran aktif pemerintah dalam mendukung perkembangan ekonomi syariah, banyaknya organisasi massa berbasis Islam (ormas Islam), dan adanya peluang kerja sama riset dengan badan penelitian pangan, universitas dan perusahaan.

4.4 Program, Strategi dan Rencana Aksi

Literasi, SDM, riset dan pengembangan, diharapkan dapat mendukung peningkatan industri halal secara makro melalui berbagai program, yaitu:

1. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat atas kebutuhan produk halal yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan permintaan domestik atas produk barang dan jasa halal. Kesadaran dan pemahaman produsen atas kebutuhan produk halal juga memotivasi ekspansi produksi barang dan jasa halal. Meski demikian, *behavior* dan *attitude* masyarakat, disamping *knowledge*, juga harus dibangun sebagai bagian penting dalam literasi. Hal ini karena *knowledge* atau *awareness* tidak cukup ketika nilai *behavior* dan *attitude* terhadap produk halal masih rendah yang akan mempengaruhi nilai/tingkat literasi secara keseluruhan;
2. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia ekonomi syariah di Indonesia. Hal ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan industri ekonomi syariah yang terus meningkat. Juga untuk meningkatkan kualitas produk dan jasa yang dihasilkan. Peningkatan kualitas dan kuantitas dilakukan beriringan agar hasil yang dicapai menjadi maksimal;
3. Memperkuat regulasi dan tata kelola pemerintah terkait dengan sertifikasi profesi bagi tenaga ahli yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi syariah. Selain itu, regulasi terkait pembentukan program studi ekonomi syariah pada jenjang sekolah vokasi hingga pascasarjana doktoral harus jelas. Hal ini karena sinergi dalam tata kelola pemerintah terkait hal tersebut diperlukan agar proses pembentukan program studi ekonomi syariah pada masing-masing jenjang dapat berjalan efisien dan efektif;
4. Meningkatkan kesadaran literasi ekonomi syariah masyarakat secara umum. Hal ini akan mendukung peningkatan pasar bagi pelaku industri ekonomi syariah. Peningkatan pasar dan literasi ekonomi syariah masyarakat merupakan insentif bagi penghasil produk halal. Peningkatan kesadaran dan literasi masyarakat umum akan produk halal akan mendorong produsen untuk meningkatkan kinerja. Selanjutnya, hal ini meningkatkan permintaan akan tenaga kerja atau sumber daya manusia ekonomi syariah. Dalam hal ini, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha agar lulusan ekonomi Syariah dapat diperhitungkan dalam kesempatan lapangan kerja. Hal ini akan mendorong calon mahasiswa untuk tertarik mendalami jurusan tersebut dan merasa bangga sebagai lulusan jurusan ekonomi Syariah karena adanya peluang kerja yang terbuka luas dan sebanding dengan jurusan umum lainnya;

5. Hasil dari riset dan pengembangan bidang ekonomi syariah dapat membantu industri dalam memenuhi kebutuhan pasar atas produk barang dan jasa halal. Selain itu, riset dan pengembangan juga dapat berkontribusi untuk meningkatkan efisiensi industri sehingga memotong biaya ekonomi halal.

Selanjutnya, berdasarkan keseluruhan analisis peluang dan tantangan di atas, penyusunan rencana aksi untuk mengembangkan literasi, SDM, serta riset dan pengembangan dibagi ke dalam beberapa strategi yang dapat diimplementasikan dalam jangka pendek, di antaranya:

1. Program literasi halal nasional. Program literasi halal nasional diperlukan untuk memberikan informasi dasar terkait ekonomi halal, produk dan standar halal, media dan wisata halal, transaksi dan keuangan yang sesuai syariah, serta hal-hal lainnya yang terkait dengan ekonomi syariah dan industri halal di Indonesia. Dengan program literasi nasional ini, diharapkan masyarakat memiliki pemahaman yang baik terkait berbagai aspek ekonomi halal dan lebih termotivasi untuk menjalankan gaya hidup halal dalam kehidupan sehari-hari;
2. Program akselerasi sertifikasi untuk SDM yang akan/sedang bekerja di industri yang menjadi ruang lingkup ekonomi syariah. Tidak semua SDM di industri yang menjadi ruang lingkup ekonomi syariah memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan pekerjaan. Padahal, dengan semakin meningkatnya ukuran pasar ekonomi syariah, maka kebutuhan akan tenaga ahli dan kerja yang kompeten akan semakin tinggi. Oleh karenanya, program sertifikasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi dan keahlian SDM tersebut. Hal ini semakin penting dengan mengingat sedikitnya jumlah lulusan lembaga sertifikasi profesi (LSP) terkait keuangan syariah di Indonesia. Akselerasi sertifikasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan mendorong pendirian lebih banyak LSP dan meningkatkan kualitas pembelajaran di LSP;
3. Program akselerasi standarisasi kurikulum lembaga pendidikan terkait ekonomi dan keuangan syariah, khususnya di level pendidikan tinggi sarjana S1 dan pendidikan vokasi. Standardisasi kurikulum sangat diperlukan agar lulusan lembaga pendidikan di Indonesia, mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi memiliki literasi dan pengetahuan dasar ekonomi Islam yang cukup baik. Mereka juga mengetahui peluang-peluang kerja yang didapatkan dengan menguasai keilmuan ini. Untuk lulusan perguruan tinggi, standarisasi kurikulum juga diperlukan agar lulusan program studi terkait ekonomi syariah memiliki kemampuan dasar ekonomi Islam dan profil lulusan yang relatif sama sehingga sesuai dengan kebutuhan industri/ institusi ekonomi syariah. Jalur atau jenjang karir lulusan juga dapat

dijelaskan sehingga link-and-match dengan industri semakin jelas. Selain itu, standarisasi kurikulum perguruan tinggi juga diperlukan untuk mengembangkan keilmuan dan mencegah ketimpangan kualitas lulusan antarperguruan tinggi yang menawarkan program studi terkait ekonomi syariah;

4. Pembuatan pusat data ekonomi syariah. Pusat data ekonomi syariah berfungsi sebagai pusat informasi integratif yang memuat data-data statistik, laporan, kajian dan informasi lainnya yang terkait dengan ekonomi syariah. Data-data ini diperoleh dari berbagai pemangku kebijakan ekonomi syariah dan selanjutnya diakses oleh publik. Dengan keberadaan pusat data ini, diharapkan literasi dan riset-riset ekonomi syariah akan lebih berkembang. Kebijakan ekonomi syariah juga diharapkan akan berbasiskan pada kebijakan penelitian;
5. Pemetaan perguruan tinggi yang dapat berspesialisasi untuk mengembangkan riset ekonomi syariah tertentu, baik yang sifatnya riset akademik maupun riset terapan. Pemetaan perguruan tinggi ini bertujuan untuk mengidentifikasi perguruan tinggi yang potensial untuk mengembangkan bidang/aspek ekonomi syariah tertentu. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan perguruan tinggi yang sudah memiliki program studi terkait ekonomi syariah, halal *center*, atau institusi terkait lainnya. Pemetaan ini juga dapat dilakukan dengan memperkuat pusat antaruniversitas yang memiliki program studi terkait ekonomi syariah. Meski demikian, di antara hal yang menjadi sorotan adalah bahwa riset-riset terkait ekonomi Syariah jumlahnya tidak sedikit. Beberapa perguruan tinggi, lembaga riset, kementerian (seperti Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, dan OJK), dan lembaga, mengadakan kegiatan *call for paper*, dorongan untuk publikasi hasil kajian ke jurnal nasional dan internasional, namun masih *fragmented*. Sinergitas yang sudah ada tampaknya masih lebih ke sisi kuantitas (banyaknya *call for paper* yang diminati), daripada sisi tulisan kajian atau riset yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan yang masih perlu terus ditingkatkan;
6. Peningkatan kuantitas dan kualitas riset untuk produk dan industri halal. Saat ini, kuantitas dan kualitas riset untuk produk halal masih sangat terbatas. Padahal, riset seperti ini sangat diperlukan untuk mendorong inovasi dan meningkatkan skala usaha ekonomi syariah di Indonesia. Penelitian terkait makanan, minuman serta produk farmasi halal, misalnya, sangat dibutuhkan untuk memudahkan proses sertifikasi halal. Penelitian dan rekayasa industri terkait farmasi halal juga sangat penting mengingat masih banyak obat-obatan yang masih menggunakan bahan non-halal. Oleh karena

itu, kuantitas dan kualitas penelitian mengenai produk dan industri halal harus terus ditingkatkan.

5. KESIMPULAN

Indonesia memiliki peluang untuk mendukung literasi, memperkuat perkembangan SDM dan meningkatkan riset dan pengembangan di bidang ekonomi syariah. Peluang-peluang tersebut antara lain meliputi: maraknya kampanye gaya hidup halal, peran aktif pemerintah dalam mendukung perkembangan ekonomi syariah melalui regulasi yang ada, banyaknya organisasi massa berbasis Islam (ormas Islam) sebagai media efektif dalam sosialisasi dan implementasi ekonomi syariah, banyaknya perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan dan penyeleksian produk berupa barang halal di Indonesia, dan adanya perkembangan teknologi yang pesat.

Meski demikian, di tengah peluang-peluang yang ada, Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan industri ekonomi syariah, antara lain: masih terbatasnya edukasi halal pada pendidikan usia dini dan dasar, belum adanya panduan teknis tentang pengembangan produk halal, regulasi yang tersedia belum mengatur mengenai pengembangan dan penyeleksian jasa halal di Indonesia, kuantitas dan kualitas pendidikan program studi ekonomi syariah di perguruan tinggi relatif masih rendah, lembaga sertifikasi profesi ekonomi syariah dan tenaga ahli tersertifikasi di bidang ekonomi syariah masih terbatas, dan pemetaan dan sinergi antarpihak dalam penelitian dan pengembangan ekonomi syariah belum optimal.

Berdasarkan peluang dan tantangan di atas, beberapa program, strategi dan rencana aksi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan literasi, SDM, serta riset dan pengembangan, di antaranya: program literasi halal nasional, program akselerasi sertifikasi untuk SDM yang akan/sedang bekerja di industri yang menjadi ruang lingkup ekonomi syariah, program akselerasi standarisasi kurikulum lembaga pendidikan terkait ekonomi dan keuangan syariah, khususnya di level pendidikan tinggi sarjana dan pendidikan vokasi, pembuatan pusat data ekonomi syariah, pemetaan perguruan tinggi yang dapat berspesialisasi untuk mengembangkan riset ekonomi syariah tertentu, baik yang sifatnya riset akademik maupun riset terapan, dan peningkatan kuantitas dan kualitas riset untuk produk dan industri halal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu teknik analisis SWOT yang digunakan hanya mencakup satu tahap perencanaan kebijakan/strategi, sehingga diperlukan penelitian yang lebih menyeluruh (komprehensif) untuk mengambil keputusan dan kebijakan terbaik untuk kontinjensi yang lebih kompleks. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini hanya membahas situasi yang tergolong kekuatan, kelemahan, peluang atau ancaman yang bersifat sangat subyektif, padahal beberapa aspek lain seperti kondisi ekonomi makro, kondisi politik, sosial, budaya, dan lain-lain juga

perlu diperhatikan atau dipertimbangkan dalam penyusunan strategi dan kebijakan. Oleh karena itu, agenda penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis empiris dan objektif terkait hal-hal yang dapat memberikan pengaruh atau dampak terhadap literasi, perkembangan SDM, riset dan pengembangan di bidang ekonomi syariah Indonesia, antara lain melalui pendekatan statistika atau ekonometrika.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dimasyqī, A. al-F. 'Ismā'īl bin 'Umar bin K. al-Q. al-B. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Riyāḍ: Dār al-Ṭayyibah lī al-Nasyr wa al-Tawzī'.
- Al-Naisābūrī, M. bin al-Ḥajjāj al-Q. (1374). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār al-Kutub al-'Arabīyyah al-Kubrā.
- Armiani, A., Basuki, B., & Nurrahmadani, S. (2021). Sertifikat Halal Menjadi Strategi Pemasaran Bagi Umkm Nonmuslim dalam Meningkatkan Penjualan. *Prosiding Seminar STIAM*, 8(1), 22–27.
- Asyhad, M., & Handono, W. A. (2019). Urgensi Literasi Keuangan Syariah Pada Pendidikan Dasar. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 13(01), 126–143.
- Aziz, M. (2017). Perspektif Maqashid Al-Syariah dalam penyelenggaraan jaminan produk halal di Indonesia pasca berlakunya Undang-Undang Nomor 33 tahun 2014 tentang jaminan produk halal. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 78–94.
- Bappenas. (2018). *Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 Hasil Kajian Analisis Ekonomi Syariah di Indonesia* (1st ed.; Deputi Bidang Ekonomi, Ed.). Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Choirunnisa, I., Ramadhani, A., Febrianty, A., Shifa, L., Rizal, M., & Nurbayanti, S. (2021). Model Edukasi Keuangan Melalui Literasi Keuangan Digital Syariah di Indonesia. *El Ujrah: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1).
- David, F. R. (2006). *Manajemen Strategis: Konsep* (10th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Djamba, Y. K. (2002). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches. *Teaching Sociology*, 30(3), 380. doi: <http://dx.doi.org/10.2307/3211488>.
- Finaka, A. W. (2019). Pesantren Menjadi Sasaran Bank Wakaf Mikro. Retrieved July 31, 2023, from <https://indonesiabaik.id/infografis/pesantren-menjadi-sasaran-bank-wakaf-mikro>.
- Gateway, S. (2021). State of the Global Islamic Economy Report. Retrieved June 6, 2022, from <https://cdn.salaamgateway.com/special-coverage/sgie19-20/full-report.pdf>.
- John, W. C. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maghfiroh, A. (2021). Analisis Pengembangan Sumber

- Daya Manusia Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 403–411.
- Majmū'ah min al-Mu'allifin. (1436). *al-Mukhtaṣar fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Riyāḍ: Markāz Tafsīr lī al-Dīrāsāt l-Qur'āniyah.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S-1 fakultas ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85.
- Mendari, A. S., & Kewal, S. S. (2013). Tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa STIE MUSI. *Jurnal Economia*, 9(2), 130–140.
- Nadia, S., Ibrahim, A., & Jalilah, J. (2019). Analisis Hambatan Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia (Kajian Terhadap Perbankan Syariah Di Aceh). *Jihbiz: Global Journal of Islamic Banking and Finance.*, 1(2), 153–176.
- Nugraha, A. L., Sunjoto, A. R., & Susilo, A. (2019). Signifikansi Penerapan Literasi Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi: Kajian Teoritis. *Islamic Economics Journal*, 5(1), 143–162.
- Nursalikah, A. (2020). Tiga Wasiat Nabi untuk Peradaban Islam. Retrieved July 2, 2022, from <https://www.republika.co.id/berita/qayoom366/tiga-wasiat-nabi-untuk-peradaban-islam>
- Osita, I. C., Onyebuchi, I., & Justina, N. (2014). Organization's stability and productivity: the role of SWOT analysis an acronym for strength, weakness, opportunities and threat. *International Journal of Innovative and Applied Research*, 2(9), 23–32.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). Mengenal Bank Wakaf Mikro. Retrieved July 31, 2023, from <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/40692>.
- Pratiwi, N. P. L., & Sudiarta, M. (2019). Alternative Marketing Strategies For Low Season Period At Courtyard By Marriott Bali Seminyak Resort. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 2(2), 109–119. doi: <https://dx.doi.org/10.31940/jasth.v2i2.1424>.
- Rangkuti, F. (1998). *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rohmah, N. (2018). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Di Lembaga Keuangan Syariah. *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics*, 1(1), 47–53.
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *Litera*, 16(1), 105–113.
- Suripto, T. (2016). Manajemen Sdm Dalam Prespektif Ekonomi Islam: Tinjauan Manajemen Sdm Dalam Industri Bisnis. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 2(2), 239–250.
- The World Bank. (2022). Research and development expenditure (% of GDP). Retrieved June 6, 2022, from <https://data.worldbank.org/indicator/GB.XPD.RSD.V.GD.ZS?locations=ID>.
- Tripalupi, R. I. (2021). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Ekonomi Syariah Berbasis Digital 4.0 Di Masa Pandemi Covid 19. *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*.
- World Economic Forum. (2020). *Global Competitiveness Report Special Edition 2020: How Countries are Performing on the Road to Recovery*. Retrieved from <https://www.weforum.org/reports/the-global-competitiveness-report-2020/>